

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang sempurna yang diciptakan Allah Swt sebagai khalifahNya dan memiliki berbagai macam potensi untuk berkembang dan menjadi pemimpin di dalam dunia ini.

Karakteristik manusia pada hakikatnya berbeda satu sama lainnya. Ada banyak hal yang mempengaruhi perkembangan fisik maupun mental manusia, para ahli psikologi memiliki berbagai pendapat tentang hal ini.

Pertama, bahwa baik dan buruknya pribadi manusia dipengaruhi oleh sifat bawaan atau hereditas teori ini juga disebut sebagai teori nativisme. Kedua, bahwa tingkah laku manusia adalah hasil dari luar atau lingkungan, teori ini biasanya disebut dengan teori empirisme. yang ketiga pendapat yang mengatakan bahwa baik dan buruknya perilaku manusia adalah disebabkan faktor lingkungan dan bawaan kedua faktor tersebut dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang teori ini disebut dengan teori konvergensi.¹

Apa yang dimaksud dengan faktor bawaan atau hereditas adalah sifat yang telah dibawa sejak lahir dan merupakan kecakapan yang khusus yang sedikit sekali dipengaruhi oleh pengalaman seperti ciri fisik dan psikologis, kecerdasan, pola kepribadian dan kecenderungan psikopatologi.²

¹F Patty Dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1992), Hal 54.

²Dianne E Papalia Dkk, *Human Development, Psikologi Perkembangan*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Grup, 2010), Hal. 103

Adapun yang dimaksud dengan faktor lingkungan ialah mencakup segala material dan stimulus dari luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural.

Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan, termasuk dimana manusia tersebut tinggal seperti negara.³

Dalam konteks negara kita Indonesia yang sangat menghargai adat ketimuran yang secara eksplisit memegang teguh nilai moral konvensional sudah begitu banyak degradasi nilai-nilai moral terjadi. Maraknya perilaku anarkis, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan dan berbagai tindakan patologi lainnya merupakan indikasi masalah akut dalam pembangunan karakter

³Sabri, Alisuf, *Psikologi pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996 Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1983

bangsa ini sehingga Indonesia dihadapkan dengan berbagai macam problem dan krisis kebangsaan yang serius.⁴

Padahal keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa atau manusia itu sendiri. Itu artinya manusia harus memiliki akhlak dan moral yang baik agar dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap bangsa dan negara.⁵

Dalam Islam pengembangan nilai dan moral adalah substansi dari ajaran Islam. Allah telah menerangkan tentang pendidikan akhlak dan moral dalam surah Al-Israa ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Al-Qur`an diturunkan sebagai petunjuk bagi orang yang beriman untuk melakukan perbuatan yang sholeh atau baik, dalam ayat-ayat selanjutnya, Allah Swt menjelaskan dengan rinci

⁴Hamid, Abu, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel*, dalam Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama, 2010. Lihat pula Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005

⁵Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama, 2010, Cet Ke-1, hlm. 1)

tentang apa saja perilaku baik dan bermoral yang harus dilakukan oleh orang beriman.

Mulianya akhlak sebagai tujuan pendidikan juga digambarkan Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق⁶

Pendidikan karakterl atau akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.⁷ Disinilah peran penting sekolah dalam pembentukan karakter bangsa. Di sekolah semestinya siswa tidak hanya diajarkan tentang materi pembelajaran yang berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) namun juga sangat perlu diberikan pembelajaran yang bersifat *soft skill* (keterampilan sosial). Praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* yang lebih bersifat mengembangkan intelligence quotient (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *softskill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ). Sehingga adanya pendidikan karakter menjadi sebuah ide yang baik dalam membentuk manusia yang berkepribadian baik dan

⁶Imam Ahmad, *Musnad Ahmad, Musnad Abi Hurairah, Hadist Shahih*, Juz 18 (Beirut: Dar al-Turasth al-‘Arabi, tt), h. 137. Lihat juga Imam Malik bin Anas, *Al-Muwattha’*, Jilid 1, Juz 47, Bab Kemuliaan Akhlak, (Cairo: Maktabah al-Taufiqiyah, tt) h. 282.

⁷Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya’qub Miskawaih, *Tahdib al-Akhlaq wa Tathir al-A’raq*, diedit oleh Hasan Tamim, (Beirut: Mansyurat dar Makatabah al-Hayat, tt.), h. 53.

berakhlak mulia. Seperti kita lihat bahwa perkembangan sosial bangsa sekarang ini cenderung menegaskan karakter bangsa.⁸

Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan berbasis agama tertua di Indonesia dituntut untuk mampu memberikan peran lebih dalam pendidikan dan pengembangan moral. Disinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda karena pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan pola pendidikan pada umumnya.⁹

Di pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku kehidupan sehari-hari. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang lebih menekankan aspek moralitas kepada santri dalam kehidupan ini karenanya untuk nilai-nilai tersebut diperlukan gemblengan yang matang kepadanya dan untuk memudahkan itu diperlukan sebuah asrama sebagai tempat tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai.¹⁰

Pondok pesantren di Indonesia ada yang bercorak *salaf* (tradisional) yang menekankan pada kajian-kajian keilmuan yang mengacu pada ulama salaf yang sangat memegang teguh tradisi kehidupan yang bersahaja dengan sangat ketat memegang nilai-nilai luhur agama sebagai norma pribadi serta pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pondok pesantren yang bercorak *kholaf* (modern) yang dalam tata laksananya tetap memegang nilai-nilai luhur agama, tetapi sudah

⁸Dalyono, M, *Psikologi pendidikan* , Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997

⁹Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta; Penamadani, 2005), Hal. 212.

¹⁰Karel Steenbrink, *Pesantren-Madrasah-Sekolah*, (Jakarta; KP3ES, 1986), hal 150.

lebih longgar dan sangat terbuka terhadap berbagai perkembangan zaman, termasuk kemajuan teknologi tentunya. Para santri dididik lebih mengacu kepada apa yang dibutuhkan mereka dalam rangka menghadapi tantangan zaman ke depan, sehingga konsekwensinya kajian keilmuannya tidak lagi murni mengkaji keilmuan ulama salaf, tetapi sudah bergeser dengan mengambil materi-materi pokok yang harus dikuasai oleh santri sebagai pegangan dalam kehidupan. Selebihnya adalah materi yang disesuaikan dengan kebutuhan para santri.¹¹

Corak yang ketiga adalah pondok pesantren yang mencoba memadukan kedua corak sebelumnya, yakni santri diajarkan kajian-kajian keilmuan ulama salaf sehingga harapannya sikap dan perilaku serta pola hidupnya tetap bersahaja dan tetap memegang teguh nilai-nilai agama serta norma masyarakat, dan di sisi lain santri dikenalkan terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi sehingga santri bisa menjadi *ibnu zaman* (generasi *up to date*).¹²

Dalam perkembangannya, semakin banyak pondok pesantren yang mengokohkan diri pada corak yang ketiga. Hal ini tentunya sebagai bukti bahwa pondok pesantren tidaklah "jumud", tetapi benar-benar memahami apa yang menjadi kebutuhan umat sebagai pihak yang dilayani. Diantara sekian banyak pondok pesantren dengan corak yang ketiga tersebut adalah pondok pesantren Nurul Hidayah.

¹¹Sulthon Masyhud, Mohammad Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta; Diva Pustaka, 2005), Hal 163.

¹²Zamakhshari Dofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta; LP3ES, 1982), Hal, 203.

Di pondok pesantren ini masih diajarkan kajian ilmu ulama salaf, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kitab kuning sebagai referensi bahan ajar. Selain itu, pesantren ini juga terbuka dengan berkembangnya zaman, hal itu dikarenakan adanya ilmu pengetahuan umum seperti IPA, IPS, Bahasa Inggris, Pendidikan kewarganegaraan, dan lain-lain yang disajikan di waktu tertentu dan disebut *Reguler*.¹³

Pondok Pesantren Nurul Hidayah, salah satu di antara pondok pesantren salaf di Lokbaintan Kecamatan Tungai Tabuk Kabupaten Banjarmasin yang masih bertahan hingga kini. Menurut pengamatan sementara peneliti dan penuturan dari para pendidik, pembinaan moral dan karakter menjadi fokus utama pendidikan di pondok pesantren tersebut. Banyak nilai-nilai luhur yang sudah dibangun dan terus dipelihara, seperti kedisiplinan, kepatuhan, kemandirian dan sebagainya.¹⁴ sehingga membentuk karakter dan kepribadian yang teguh dalam diri para santri.

Namun, bagaimanakah peran pondok pesantren Nurul Hidayah ini dalam menanamkan karakter santrinya, Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul: ***Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lokbaintan***

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas maka penulis memberikan rumusan sebagai berikut :

¹³Amin Hadari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, (Jakarta; IRD Press, 2004), Hal. 70. Lihat pula Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta; Raja Grafindo Perkasa, 2011), Hal 176.

¹⁴Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Hidayah Ust. Ahmad Rajabani, Selasa, 23 Juli 2015.

1. Apa saja nilai-nilai karakter santri di pondok pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan?
2. Bagaimana cara menanamkan karakter santri di pondok pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter santri di asrama putra pondok pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan.
2. Untuk mengetahui lebih mendalam cara menanamkan karakter santri di asrama putra pondok pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul di atas penulis akan memberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Karakter atau biasa disebut dengan watak adalah suatu ciri-ciri tertentu dari seluruh sifat pribadi seseorang serta semua gerak gerik yang diperagakan oleh seseorang yang menciptakan kesan khusus terhadap individu tersebut.¹⁵ Karakter adalah cara berfikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu. Karakter dapat memberikan bentuk yang nyata dan memberikan ruang gerak yang lebih luas terhadap perkembangan potensi dan bakat yang dimiliki individu. Karakter

¹⁵Agus Sujanto, Halim Lubis, Taufik Hadi, psikologi Kepribadian, (Jakarta; Bumi Aksara, 2006), Hal.5.

ditentukan oleh bentuk jasmaniah, dan sebaliknya karakter juga mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku jasmaniah.¹⁶

Terkait dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Megawangi mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Dalam konteks proses pendidikan karakter di pesantren, tahapan *moral knowing* disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh ustadz. Adapun *moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Aspek emosi yang ditekankan untuk dirasakan para santri meliputi sembilan pilar pendidikan karakter, khususnya pilar rasa cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya. Sedangkan *moral action* meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembinaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah swt. di lingkungan pesantren. Dalam mewujudkan *moral action*, pesantren memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Pembentukan ketiga aspek tersebut diupayakan oleh ustadz secara terpadu dan konsisten yang pada akhirnya diharapkan melahirkan

¹⁶Adrian Lontoh, Psikologi Karakter, (Jakarta; MM Corp, 2004), Hal 7.

moral action yang secara spontan dilakukan para santri di lingkungan pesantren, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.¹⁷

Ada pendapat bahwa karakter sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Ada tiga komponen kepribadian, yaitu pengetahuan, sifat dan perilaku.¹⁸

2. Santri

Kata santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Santri juga diidentikkan dengan kata susastra yang berasal dari bahasa Sankserta yang artinya pelajar agama, atau pelajar yang selalu membawa kitab ajaran suci agama. Pada zaman pengaruh Hindu Budha di Nusantara sebutan ini lebih di kenal dengan cantrik, dimana para cantrik berdiam diri dalam sebuah asrama bersama sang guru dalam beberapa lama untuk memperdalam ilmu keagamaan.

3. Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri¹⁹ dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama

¹⁷Doni Koesoema, h. 58.

¹⁸Abdul Najid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. iv.

¹⁹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 61

Islam²⁰. Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.²¹

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Masalah dan fakta digambarkan secara deskriptif berdasarkan data-data lapangan yang diperoleh, kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran utuh tentang permasalahan-permasalahan yang diteliti. Penelitian ini akan menggambarkan nilai-nilai karakter yang tertanam pada diri santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah dan cara penanamannya oleh para guru dan pendidik pada pesantren tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian skripsi ini adalah Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang beralamat di Desa Lokbaintan, Kabupaten Banjar. Pondok Pesantren Nurul Hidayah terletak di tempat strategis, yaitu berada dekat dengan jalan, dan di depan pelabuhan objek wisata pasar terapung.

3. Data dan Sumber Data

Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah data pokok, yaitu yang berkenaan dengan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam rangka membentuk karakter para santri, Adapun informasi seputar karakter difokuskan pada tiga aspek pokok, yaitu pengetahuan tentang

²⁰ Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h, 329

²¹ *Ibid.*, h. 328

moral (*moral knowing*), kesadaran bermoral (*moral feeling*) dan perilaku bermoral (*moral action*). Data lain yang ingin peneliti peroleh adalah data sekunder yang sifatnya menunjang data pokok (primer), seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hidayah, keadaan guru, santridan informasi terkait lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan partisipasi pasif sebagaimana diungkapkan Spardley yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.²²

Pelaksanaan penggalan data dengan teknik observasi ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter santri dan cara penerapannya di pesantren melalui transformasi *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (kesadaran bermoral) dan *moral action* (perilaku bermoral), baik lingkungan madrasah, asrama, mushala, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembudayaan dan penciptaan iklim di pondok pesantren (tata lingkungan).

b. Wawancara

Wawancara yaitu penulis bertanya langsung dengan responden dan informan, dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan guide interview yang telah dibuat sebelumnya kemudian dikembangkan secara bebas namun tetap terfokus kepada

²²Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, Cet. VIII (Bandung: Alfabeta, 2009). H. 312.

masalah yang akan diteliti.

c. **Dokumentasi**

Dalam hal ini, peneliti mencari sumber-sumber data berupa catatan, buku maupun dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian, seperti struktur kepengurusan organisasi, tata tertib pondok pesantren, kegiatan santri di lingkungan pesantren, jadwal mengawas para guru dan pengurus, buku pedoman pembelajaran akhlak, foto-foto kegiatan, dan dokumen-dokumen lainnya terkait objek penelitian.

5. **Analisis Data**

Dalam proses analisa data, penulis mencari dan menata secara sistematis data yang penulis peroleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk memberikan pemahaman kepada peneliti tentang beberapa hal yang bersangkutan dengan penanaman nilai-nilai karakter lingkungan pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Penulis juga menganalisis laporan penelitian tersebut dan menghubungkan dengan teori yang ada sehingga menghasilkan kesatuan ide atau pemahaman yang utuh mengenai objek penelitian tersebut.

Analisis data ini terus dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Ini dimaksudkan agar peneliti tidak kehilangan nilai kekhasan situasional dari setiap data yang ada. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, dengan

penjelasan berikut:

1. Reduksi Data

Penulis melakukan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal penting, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, mencari tema dan polanya serta membuang data yang tidak perlu. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. *Display* (penyajian data)

Penulis dalam tahapan ini memberikan uraian singkat tentang data secara naratif dan menghubungkan antar kategori. Beberapa data yang ada disusun dalam satuan dan diberi kode sesuai tema.

3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan ini merupakan langkah akhir yang penulis lakukan dari analisa data. Penulis dalam tahapan ini membuat kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan berubah bila ditemukan bukti kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam analisis, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan merupakan proses siklus yang berlangsung terus menerus. Selain itu juga dilakukan analisis perbandingan atas pertimbangan kondisi harapan dan kenyataan, sehingga diketahui tingkat penyimpangan data dari pola idealitasnya.²³

²³*Ibid.*, h. 337.

F. Tujuan dan Signifikansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang bermanfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan berhubungan dengan penelitian ini.
2. Diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan terutama pondok pesantren untuk memberikan pendidikan yang dapat membentuk karakter santri menjadi manusia yang berakhlak mulia.
3. Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan.

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

G. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi karya Saimin mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Taribiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2012 dengan judul *"Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di MTsN Laboratorium UIN Yogyakarta"*. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru akidah akhlak mengimplementasikan pendidikan karakter melalui mata pelajaran akidah akhlak. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah skripsi di atas pendidikan karakter hanya diimplementasikan melalui guru mata pelajaran

Akidah Akhlak, sedangkan skripsi ini tidak hanya dilakukan oleh guru akidah, tetapi guru yang lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irni Nur Fadhilah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2009. yang berjudul "*Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita di TK ABA Prumnas Depok Sleman Yogyakarta.*" Penelitian ini secara garis besar membahas bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita dan hasil pembentukan karakter melalui metode cerita tersebut. Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi ini adalah metodenya. Skripsi di atas menggunakan metode cerita melalui pembelajaran, sedangkan skripsi ini menggunakan cara guru-guru menanamkan nilai-nilai karakter terhadap santri
3. Skripsi karya Siti Elisah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul "*Hubungan antara Keagamaan dengan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Yogyakarta*". Penelitian ini bersifat kuantitatif yang menunjukkan korelasi positif antara program keagamaan dengan karakter peserta didik. Semakin baik program keagamaan, semakin baik pula karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi ini adalah skripsi di atas menunjukkan hubungan antara keagamaan dengan karakter siswa, dan skripsi tersebut menggunakan analisis data kuantitatif. Sedangkan skripsi ini dampak penanaman karakter terhadap perilaku keagamaan, dan menggunakan analisis data kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini terdiri dari 4 bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I meliputi Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II meliputi kajian teori yang memuat tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III meliputi laporan hasil penelitian dan analisis data, gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data.

Bab IV meliputi Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.